

FABULA DALAM NOVEL FIKSI-ILMIAH PENJELAJAH ANTARIKSA 5 KAPTEN RAZ KARYA DJOKOLELONO: KAJIAN NARATOLOGI MIEKE BAL

The Fabula in The Science Fiction Novel Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz by Djokolelono: A Mieke Bal Narratological Study

Elisabet Mangera^a, Judith Ratu Tandi Arrang^b

^{a,b} Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Jenderal Sudirman No. 9, Makale, Tana Toraja, Sulawesi Selatan

Pos-el: elisabethmangera@ukitoraja.ac.id

Pos-el: judithratu@ukitoraja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis fabula dalam novel fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz* karya Djokolelono dengan menggunakan kajian naratologi Mieke Bal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen fabula dengan memperhatikan peristiwa, aktor, latar waktu dan tempat. Penelitian ini menggunakan teori naratologi Mieke Bal. Metode yang digunakan menggunakan analisis teks. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Data dikumpulkan dari deskripsi peristiwa, karakter, latar waktu dan tempat yang terdapat dalam cerita. Data dianalisis menggunakan analisis naratif berdasarkan teori Mieke Bal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz* karya Djokolelono memiliki fabula yang kompleks dengan penggunaan teknik naratif yang kaya akan analepsis (*flashback*) dan prolepsis (*foreshadowing*), karakter-karakter dalam novel memainkan peran penting dalam menggerakkan narasi dan menciptakan konflik dan resolusi yang dinamis. Elemen tokoh (aktor), waktu, dan lokasi memberikan dasar yang kuat untuk membangun fabula dengan menyediakan tokoh yang melakukan tindakan, kerangka waktu untuk urutan peristiwa, dan konteks fisik untuk aksi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi studi naratologi, khususnya dalam penerapan teori Mieke Bal pada karya sastra fiksi-ilmiah. Temuan ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi analisis naratif.

Kata kunci: fabula, fiksi-ilmiah, naratologi Mieke Bal.

Abstract

This study aims to analyze the fabula in the science fiction novel "Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz" by Djokolelono using Mieke Bal's narratological approach. The study seeks to analyze the elements of fabula by examining the events, actors, time, and setting. Mieke Bal's narratology theory is utilized as the theoretical framework. The research method employed is text analysis, with data collection techniques involving close reading and note-taking. Data is collected from the descriptions of events, characters, time, and place within the story. The data is then analyzed using narrative analysis based on Mieke Bal's theory. The findings reveal that the science fiction novel "Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz" by Djokolelono has a complex fabula, with the use of rich narrative techniques such as analepsis (flashback) and prolepsis (foreshadowing). The characters in the novel play a pivotal role in driving the narrative and creating dynamic conflicts and resolutions. The elements of characters (actors), time, and location provide a strong foundation for constructing the fabula by providing the agents of action, the temporal framework for the sequence of events, and the physical context for the actions. This study contributes to the field of narratology, particularly in the application of Mieke Bal's theory to science fiction literature. The findings can serve as a reference for future researchers who wish to explore narrative analysis.

Keywords: fabula, science fiction, Mieke Bal's narratology.

Informasi Artikel

Naskah Diterima 7 Desember 2023	Naskah Direvisi Akhir 13 Juni 2024	Naskah Disetujui 25 Juni 2024
------------------------------------	---------------------------------------	----------------------------------

Cara Mengutip

Mangera, Elisabet., Arrang, Judith Ratu Tandi. (2024). Fabula dalam Novel Fiksi-Ilmiah *Penjelajah Antariksa 5 Kapten Raz* Karya Djokolelono: Kajian Naratologi Mieke Bal. *Aksara*. 36(1). 194—202.
 doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4256>

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dinamika terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia. Teknologi tidak hanya muncul dalam dunia nyata saja tetapi merambah masuk pada konteks penceritaan sebuah karya sastra. Salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan di masa mendatang dengan penggunaan teknologi adalah fiksi-ilmiah (Mirenayat, 2017).

Fiksi-ilmiah merupakan salah satu genre sastra yang menawarkan eksplorasi imajinatif tentang masa depan, teknologi, dan perjalanan antargalaksi. Fiksi-ilmiah di abad ke 20 berkembang dari fokus sains yang tidak masuk akal karena didorong oleh kebutuhan untuk menyediakan interpretasi yang dapat dikelola dari sebuah realitas sosial dan intelektual yang semakin kompleks dan tidak stabil (Syafi'i, Imam dan Zahro, 2022).

Salah satu karya fiksi-ilmiah yang menonjol di Indonesia adalah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz* karya Djokolelono. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena cerita yang dikembangkan menarik dan memadukan elemen-elemen fiksi-ilmiah dengan nuansa petualangan yang kuat. Selain itu, Djokolelono dikenal sebagai salah satu penulis fiksi-ilmiah terkemuka di Indonesia, sehingga karyanya layak mendapat perhatian khusus dalam studi sastra (Merawati, 2015). Fabula yang merujuk pada urutan kronologis dan peristiwa dalam cerita, dipilih sebagai fokus analisis karena merupakan elemen dasar yang membentuk struktur naratif (Rokhmansyah, 2017). Pemahaman terhadap fabula dalam sebuah karya fiksi-ilmiah membantu untuk mengungkap bagaimana cerita dibangun dan bagaimana pembaca dibawa melalui alur cerita yang disusun oleh pengarang. Dalam fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz*, Djokolelono tidak hanya mengatur urutan peristiwa secara kronologis tetapi juga menghubungkan elemen-elemen futuristik dan spekulatif dengan pengembangan karakter dan konflik yang mendalam, memberikan wawasan tentang bagaimana menyusun narasi dalam menciptakan ketegangan, kejutan, dan pemahaman yang mendalam tentang fiksi ilmiah yang diciptakan. Perlunya penelitian ini dilakukan agar dapat memprovokasi pemikiran kritis pembaca tentang kemungkinan dan konsekuensi dari perkembangan ilmiah dan teknologi yang dapat menjadi objek dalam menciptakan sebuah fabula terutama dalam genre fiksi-ilmiah.

Teori naratologi Mieke Bal digunakan dalam penelitian ini karena kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami elemen-elemen naratif dalam sebuah teks. Konsep fabula yang dikemukakan Bal mencakup analisis peristiwa, aktor, waktu dan tempat di mana dapat membantu pembaca memahami bagaimana fabula dibentuk dalam cerita (Bal, 2017). Teori naratologi menjadi alat yang efektif untuk menganalisis struktur naratif dengan cara yang sistematis dan mendalam.

Kajian terkait dengan analisis naratif dan fabula dalam sastra sudah pernah dilakukan. Zuhri, (2021) meneliti *Narasi Futuristik dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala karya Trisdekaman* pada tahun 2021. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk narasi futuristik. Ketiga bentuk tersebut yaitu (1) penokohan, (2) tema, (3) latar. Adapun struktur narasi futuristik terdiri atas terem a, b, c, d, e, f, dan g.

Firmansyah, dkk., (2022) meneliti tentang tragedi *Holocaust* sebagai dasar fabula di dalam novel *Schindler's Ark*. Hasil penelitian menemukan bahwa melalui tragedi Holocaust dan imajinasi pengarang akan membentuk jalannya sebuah cerita dalam novel menjadi memikat bagi para penikmat karya sastra.

Syakurah, dkk. (2022) hasil penelitian bahwa peristiwa dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ditemukan alur cerita yang tidak krusial namun berkesinambungan, sehingga terjadi peristiwa besar dan memperlihatkan jalinan satelit dan kernel yang menjadi suatu daya tarik dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Letari.

Koistinen, (2016) mengungkapkan tentang robot dalam fiksi-ilmiah yang menjadi perkembangan teknologi saat ini. Wujud robot yang dapat diungkap yaitu robot perawatan yang dapat berubah menjadi kenyataan hidup.

Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena objek material dari kajian ini menggunakan novel fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz* karya Djokolelono dengan menggunakan teori naratologi. Beberapa kajian terkait dengan analisis naratif dan fabula dalam sastra, namun penelitian ini berbeda dengan yang lain karena fokusnya pada analisis fabula dalam novel fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz* karya Djokolelono yang masih relatif jarang dilakukan.

Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan proses kreatif sehingga dapat terbentuk suatu rangkaian cerita (fabula) dalam fiksi-ilmiah. Manfaat lain dari artikel ini pada umumnya dapat menambah minat baca dan tulis bagi peneliti, pengajar, pelajar dan mahasiswa terhadap sastra fiksi-ilmiah dan mempelajarinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika objektif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan kepustakaan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan analisis secara runtut, cermat, dan sistematis terhadap sumber data primer novel fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz* karya Djokolelono untuk memperoleh data yang diinginkan yaitu elemen-elemen yang membentuk fabula. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis novel fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz* karya Djokolelono. Dalam analisisnya menggunakan kajian naratologi Mieke Bal melalui prosedur analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fabula adalah serangkaian peristiwa yang memiliki keterkaitan logis dan kronologis yang disebabkan atau dialami oleh aktor. Fabula dapat dipahami sebagai suatu bahan dalam sebuah cerita yang dapat disebut rangkaian cerita. Fabula juga dapat menjadi dasar yang memadai untuk studi mengenai teks naratif. Bahan yang dapat membentuk fabula dapat menjadi elemen yang dapat diubah (Bal, 2017).

Menurut Pillai, (2019:19), menyatakan bahwa fabula adalah serangkaian situasi dan peristiwa yang diceritakan dalam urutan kronologis. Fabula adalah himpunan peristiwa yang diikat menjadi satu dan dikomunikasikan dalam sebuah karya sastra (Lebas & Coussieu, 2011). Fabula merujuk pada apa yang telah terjadi sedangkan plot adalah bagaimana pembaca menyadari yang terjadi dan merupakan urutan peristiwa dalam cerita itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, cerita yang dimaksud adalah cerita dari sebuah novel fiksi-ilmiah (Firat, 2020; Tsvetkova et al., 2021)).

Analisis pada tingkatan fabula secara lebih luas digunakan untuk menganalisis karakter Watak tokoh dan serangkaian peristiwa yaitu kemampuan bertindak (Muslifah & Syah, 2004). Fabula mencakup peristiwa, aktor, waktu, dan lokasi. Peristiwa adalah transisi dari satu keadaan ke keadaan yang lain, disebabkan atau dialami oleh aktor (Bal, 2009). Menurut Bal, peristiwa adalah proses dan perubahan yang dapat dikelompokkan berdasarkan identitas aktor yang terlibat, sifat konfrontasi, dan selang waktu.

Peristiwa sebagai tindakan atau kejadian yang menunjukkan perubahan keadaan dan diubah menjadi plot melalui wacana dan modus penyajiannya. Seorang pembicara memiliki informasi tertentu yang dialami atau tidak dialami, dan memiliki hubungan yang jelas dengan peristiwa yang diceritakannya (Genette, 1983; Marsh, 2009). Jumlah elemen yang membuat analisis fabula menjadi kompleks, sehingga menetapkan kalimat yang mewakili peristiwa adalah awal dari analisis fabula (Bal, 2017).

Dalam pemilihan peristiwa dan pembentukan urutan, aktor menjadi elemen penting. Aktor dianggap sebagai urutan peristiwa yang disebabkan atau dialami. Beberapa fabula, ada aktor yang tidak memiliki peran fungsional. Hubungan antara subjek dan objek dalam sebuah kalimat mencerminkan niat aktor yang bertujuan mencapai sesuatu yang menyenangkan atau menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan (Bal, 2017).

Peristiwa didefinisikan sebagai perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam urutan waktu tertentu. Bal mengklasifikasi waktu dalam aspek fabula sebagai Di sini Bal, mengacu pada waktu dalam aspek fabula yang telah diklasifikasikan sebagai suatu durasi yang merupakan rentang waktu sebuah fabula tergantung pada narasi. Rentang waktu penting dalam fabula teks naratif. Elemen pembentuk fabula adalah lokasi yang menunjuk pada tempat terjadinya peristiwa. Menurut Bal, (2017:206) menyatakan bahwa pembaca akan mampu mengimajinasikan adegan suatu tempat tertentu meskipun samar karena kecenderungan manusia untuk berpikir secara spasial. Lokasi adalah tempat berlangsungnya peristiwa (Asyikin dan Tang, 2022). Elemen-elemen dalam cerita seperti tokoh, latar waktu, dan tempat memiliki peran penting dalam membangun struktur cerita.

Tokoh

Tokoh dalam novel fiksi-ilmiah adalah pusat dari narasi dan penggerak utama plot. karakteristik yang kuat membuat cerita lebih menarik dan memungkinkan pembaca untuk terhubung dengan cerita pada tingkat emosional yang lebih dalam. Hal tersebut terdapat pada novel fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz* pada kutipan berikut.

“Vied masih terduduk di peralatan pengisian ulang tenaga itu. Kepalanya sakit terbentur tonjolan-tonjolan peralatan. Tapi hampir tak dirasakannya. Ia lebih memperhatikan cincin di tangannya. Sebuah permata bulat yang ternyata bisa berubah-ubah warna. Di sekelilingnya ada beberapa titik mirip tombol, masing-masing dengan lambang aneh, kecil sekali, tapi Vied menganalisis salah satunya, yang merupakan lambang planet Tula” (hlm. 112)

Dalam kutipan di atas, Vied adalah aktor (tokoh) yang berperan sebagai kakak dari kapten Raz. Vied juga berperan sebagai salah satu anggota antariksa dalam pencarian saudaranya. Vied memiliki otak yang jenius karena mampu memahami situasi, sehingga dapat menggunakan alat yang canggih dalam mencari jalan keluar pada situasi yang mencekam. Vied juga digambarkan sebagai tokoh penyayang yang harus menghadapi rintangan namun dia tetap berjuang mencari saudaranya, pada akhirnya bertemu lagi dengan adiknya yang bernama Raz. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Vied dapat tercapai.

Analisis karakter (watak) tokoh bagian dari terciptanya suatu rangkaian peristiwa sehingga dapat membentuk cerita (Muslifah & Syah, 2004). Tokoh memainkan peran sentral dalam pembentukan fabula dalam sebuah cerita, karena elemen tersebut menyebabkan atau mengalami peristiwa yang membentuk alur narasi. Aktor dianggap sebagai urutan peristiwa yang berfungsi sebagai pusat dari serangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Identitas, tujuan, dan aspirasi aktor menentukan peran dalam cerita dan memengaruhi jalannya peristiwa. Hubungan antara subjek dan objek dalam kalimat mencerminkan niat aktor yang bertujuan mencapai sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan (Bal, 2017). Dengan demikian aktor tidak hanya menggerakkan plot, tetapi juga menciptakan koneksi emosional dan logis yang mendalam terhadap pembaca. Selain tokoh Vied dalam cerita ditemukan juga tokoh Raz yang menjadi salah satu tokoh yang memiliki peran penggerak dalam cerita yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kapten Raz manusia super. Ia pasti bisa meloloskan diri dari makhluk buruk itu, kata Zufa. Siapa yang menjalankan segala tugas di stasiun ini, jika kalian disibukkan dengan kegiatan bermain prajurit ini? Tanya

Artap sedikit mengejek. Kapten Raz memiliki wakil yang super juga. Sebuah robot pembantu rumah tangga, sesungguhnya robot Ben-2-L Tetapi dengan kejeniusan Kapten Raz, robot itu diubah menjadi robot super cerdas.” (hlm, 98).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Raz sebagai kapten memiliki karakter sebagai manusia super dan jenius. Kapten Raz dikatakan manusia super karena dia dapat mengubah robot pembantu rumah tangga menjadi robot super cerdas yang dijadikan sebagai menara pengawas dan melakukan semua pekerjaan. Gambaran dari tokoh manusia super merupakan bagian dari pencapaian yang telah dilakukan oleh tokoh Raz dalam membuat robot dengan kemampuan yang dimiliki. Tokoh bertindak untuk melakukan sesuatu yang dapat menggerakkan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

Karakter utama dalam novel fiksi-ilmiah adalah seorang kapten berubah karakter menjadi sombong ketika hidup sebagai penguasa antariksa. Perubahan karakter itu membawa cerita semakin bergerak maju dengan menampilkan kisah petualangan yang semakin seru dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh tokoh Raz membentuk kepribadian dirinya dan menjadikan cerita semakin seru. Fabula merupakan dasar yang penting untuk kajian lebih lanjut tentang teks naratif yang meliputi peristiwa (events), transisi, yang mengacu pada perubahan dari satu bagian cerita ke bagian cerita yang lain, tokoh menjadi elemen penting dalam fabula karena dapat menyebabkan terjadinya peristiwa Chatman, (1980). Tindakan, motivasi, dan konflik yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita dapat menggerakkan bagian cerita selanjutnya. Struktur dasar yang membangun fabula adalah elemen aktor atau tokoh (Bal, 2017)

Pengembangan karakter seiring dengan berkembang cerita, karakter utama sering menghadapi tantangan yang memaksa untuk berubah. Karakter yang kompleks dan dinamis sangat penting dalam sebuah narasi yang mendalam dan memikat. Tokoh cerita yang mengalami konflik menjadi pusat dalam cerita karena konflik yang dialami tokoh mendorong alur cerita menuju klimaks (Booker, 2004).

Waktu

Latar waktu atau periode di mana cerita berlangsung memberikan konteks historis dan budaya yang mempengaruhi tindakan dan pemikiran tokoh. Latar waktu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi tokoh dan konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Latar waktu yang detail dapat menambah kedalaman dan realisme cerita. Struktur kronologis penggunaan teknik *flashbacks* dan *foreshadowing* terkait erat dengan latar waktu membuat cerita lebih dinamis dan menarik. Latar waktu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebetulnya T2GP adalah senjata untuk bunuh diri yang digunakan di masa lampau. Dahulu, di zaman kaum Terra belum bersatu dan mulai menjelajah antariksa untuk mencari bumi-bumi baru. Persaingan antarkelompok dan kemungkinan pertemuan dengan makhluk-makhluk asing yang seram menyebabkan diciptakannya sarana bunuh diri yang dahsyat ini tak bisa terdiksi, tak bisa cegah, seandainya tertangkap lawan ada jalan untuk bisa lolos dengan memakai cara yang kejam: meledakkan diri bersama musuh” (hlm. 180)

Kutipan di atas menggambarkan tentang alat teknologi yang disebut dengan istilah T2GP digunakan pada masa lampau oleh kaum Terra. Alat ini digunakan sebagai sarana untuk bunuh diri secara kejam dalam rangka meledakkan diri bersama musuh. Kutipan tersebut bagian dari narasi fabula transhumanis karena menceritakan bagaimana alat teknologi yang disebut T2GP sangat canggih dijadikan alat mematikan musuh. Kata *masa lampau* menerangkan waktu yang terjadi pada masa lalu.

Waktu linear adalah waktu yang terkait dengan sejarah, politik, catatan resmi dan tatanan simbolik (Kusmawati, 2019). Latar waktu tersusun dan berkembang. Latar waktu dapat

membentuk fabula yaitu: (1) urutan kronologis dimulai dari masa lalu, sekarang, hingga masa depan yang bergerak maju sesuai dengan urutan waktu, (2) Sorot balik (*flashback* menggunakan latar waktu seperti sorot balik (*flashback*)). Penggunaan latar sorot balik ke masa lalu dapat membentuk fabula tidak linear, (3) waktu simbolik memiliki makna simbolik tertentu dapat sarat dengan makna dan tema. Latar waktu merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan fabula dalam sebuah karya sastra. Latar waktu dapat memengaruhi peristiwa-peristiwa dalam cerita (Bal, 2017). Jadi, latar waktu dalam cerita dapat membentuk struktur fabula dengan cara-cara beragam sesuai dengan kebutuhan dan tujuan kreatif pengarang. Dengan memanfaatkan berbagai aspek latar waktu, pengarang dapat menciptakan ketegangan, konflik, dan efek dramatis yang kuat dalam sebuah cerita, sehingga menarik minat dan imajinasi pembaca seperti pada kutipan berikut.

“Bagaimana kalau si ‘pembawa’ yang memegang pemicu bom itu ditembak dan tiba-tiba tewas? Sebelum benar-benar ‘tewas’, seseorang mungkin punya waktu sekitar dua menit saat otaknya masih bisa bekerja.” (hlm. 180)

Kutipan tersebut menceritakan tentang situasi yang melibatkan bom dan pemicu yang dipegang oleh seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa latar waktu adalah periode di mana teknologi bom dan pemicu dikenal dan digunakan. bagaimana si pembawa bom berupa T2GP ketika ditembak pasti akan tewas dan otaknya bertahan dalam waktu dua menit. Waktu dua menit menunjukkan waktu bekerja otak setelah ditembak dengan menelan alat teknologi yang begitu canggih berupa kapsul T2GP yang mematikan seseorang. Situasi mendesak dan menegangkan seperti menghadapi pembawa bom, menunjukkan latar waktu yang berada dalam konteks situasi krisis atau darurat. Hal ini dapat terjadi di masa perang, serangan teroris sering dikaitkan dengan kejadian-kejadian di era modern. Kata waktu sekitar dua menit menunjukkan adanya elemen fabula dalam membentuk cerita menunjuk pada durasi sebuah waktu yang digunakan dari sebuah teknologi dalam narasi.

Penggunaan teknologi seperti bom menciptakan ketegangan naratif mencerminkan kekhawatiran modern tentang keamanan dan moralitas. Dalam konteks, penembakan dan dua menit yang tersisa sebelum kematian menciptakan momen krisis yang sangat intens. Penggunaan *chronotope* untuk membentuk persepsi waktu dan ruang dalam fiksi.

Beberapa sumber latar waktu dalam fabula salah satunya melalui petunjuk kontekstual dari informasi yang tersirat meliputi teknologi yang digunakan dalam cerita. Dengan membaca novel fiksi-ilmiah karya Djokolelono dapat dilihat kronologis peristiwa dan konteks cerita secara utuh melalui penggunaan teknologi begitupun juga dengan durasi waktu juga turut memengaruhi pengembangan plot, konflik, dan transformasi tokoh.

Lokasi

Selain elemen waktu, fabula juga dibangun melalui lokasi yang digunakan sebagai tempat terjadinya peristiwa. Lokasi penting dalam sebuah karya sastra untuk mengetahui tempat kejadian peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam karya sastra. Lokasi dalam novel fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5* merujuk pada lokasi sebuah planet antariksa secara umum. Lokasi (tempat) digambarkan melalui kutipan di bawah ini.

“Robot tolol itu. Mula-mula ia mengumpulkan semua anak di stasiun ini. Kemudian meminta para kadet dari akademi dikirim ke mari untuk dilatih. Anak-anak itu ditempatkan di sini untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di stasiun antariksa. Semua diajak bersekolah di pesawatnya. Mereka, anehnya hanya diajar menari dan menyanyi. tarian aneh. Tapi mereka suka. Sesuai petunjukmu...kami biarkan saja.” (hlm, 80)

Kutipan di atas menceritakan bagaimana robot mengajari para kadet menyanyi dan menari di stasiun antariksa. Stasiun antariksa sebagai elemen fabula. Stasiun antariksa merupakan pusat aktivitas atau tempat terjadinya peristiwa. Selain stasiun antariksa sebagai lokasi terjadinya peristiwa, pesawat juga sebagai penunjuk lokasi terjadinya peristiwa yang membentuk sebuah fabula. Stasiun antariksa berfungsi sebagai latar belakang utama dalam pengembangan cerita. Lokasi-lokasi dalam kutipan di atas tidak hanya menyediakan latar belakang fisik untuk cerita tetapi juga berperan aktif dalam perkembangan peristiwa dan pengembangan karakter (Bal, 2017).

Mieke Bal menekankan bahwa lokasi dilihat sebagai bagian dari struktur cerita yang tidak hanya menyediakan konteks fisik tetapi juga memengaruhi jalannya peristiwa dan tindakan karakter. Lokasi adalah salah satu elemen fabula yang membangun realitas cerita. Penelitian menunjukkan bahwa lokasi dalam cerita sering mencerminkan kondisi sosial dan budaya tertentu. Kehidupan dan tantangan di luar angkasa merupakan adaptasi manusia terhadap lingkungan baru dan teknologi.

Dalam sebuah novel fiksi-ilmiah, lokasi seperti planet asing atau stasiun antariksa dianalisis sebagai representasi dari tantangan yang dihadapi manusia di lingkungan yang tidak dikenal. Lokasi dalam fiksi-ilmiah tidak hanya menyediakan latar belakang tetapi juga memengaruhi perkembangan plot dan karakter. Lokasi yang sama dapat memiliki makna yang berbeda pada titik yang berbeda dalam cerita yang dapat mencerminkan reformasi dalam situasi atau perspektif karakter. Terbentuknya fabula tidak dapat dilepaskan dari lokasi yang menunjukkan tempat peristiwa terjadi. Lokasi juga ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Saat itu, dari tikungan di sudut ruang besar tadi muncul beberapa robot pengawal yang langsung menembak ke arah Vied dan Zufa. Vied langsung berguling ke balik sebuah peti, begitu juga Zufa. Tapi Zufa segera berdiri lagi dan berteriak, “Irat Lima!” (hlm. 140)

Lokasi utama dalam kutipan di atas adalah sebuah ruangan besar dengan struktur kompleks yang memiliki sudut dan tikungan, dilengkapi dengan objek seperti peti yang bisa digunakan untuk berlindung dan menyediakan ruang cukup untuk pergerakan dan aksi tokoh Vied dan Zufa. Lokasi tersebut mendukung suasana tegang dan aksi cepat dalam cerita. Lokasi yang digunakan dalam cerita merupakan bagian elemen yang membangun fabula. Sebuah adegan yang penuh aksi dan ketegangan dalam sebuah ruang besar memungkinkan interaksi yang dinamis dan dibangun pengarang dalam cerita. Tokoh Vied dan Zufa menunjukkan reaksi cepat dan kemampuan bertahan dalam menghadapi ancaman. Hal ini membantu pembaca dalam memahami bagaimana elemen tersebut bekerja sama dalam menciptakan suasana yang dramatis dan menarik bagi pembaca. Teknologi dalam fiksi-ilmiah mencakup ruang dan objek dalam setting futuristik yang digunakan untuk mendukung tema dan cerita (Radi, 2021). Peran robot dan teknologi dalam fiksi-ilmiah serta ruang dan objek diatur dalam mendukung fabula dan menciptakan suasana yang sesuai dengan genre (Clarke, R., 2018). Pemahaman bagaimana pengarang memanfaatkan deskripsi ruang dan objek fisik dalam menciptakan suasana dan mendukung alur cerita merupakan bagian elemen penting dalam membangun naratif.

SIMPULAN

Novel fiksi-ilmiah *Penjelajah Antariksa 5: Kapten Raz* karya Djokolelono ditemukan fabula yang dibangun dari elemen tokoh (aktor), waktu, dan lokasi menjadi elemen dasar membangun narasi. Tokoh menjadi penggerak dari tindakan yang dilakukan, waktu menunjukkan urutan peristiwa secara kronologis dijadikan dasar pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi tokoh dan konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Latar waktu kaya dan detail dapat menambah kedalaman dan realisme cerita. Struktur kronologis dengan penggunaan teknik *flashbacks* dan *foreshadowing* terkait dengan latar waktu yang dapat membuat cerita lebih

dinamis dan menarik sedangkan lokasi merupakan struktur cerita tidak hanya menyediakan konteks fisik tetapi juga memengaruhi jalannya peristiwa dan tindakan tokoh dalam cerita karena menjadi tempat peristiwa dalam cerita terjadi.

Penelitian ini terbatas pada elemen dasar yang membangun fabula dengan menggunakan teori naratologi Mieke Bal. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti dari elemen lainnya dengan pendekatan interdisipliner terhadap karya sastra yang berjenis fiksi-ilmiah sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, M. (2009). *Narratology introduction to the theory of narrative*. In *University of Toronto Press* (second).
- Bal, M. (2017). *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative* (Fourth). University Of Toronto Press. <https://doi.org/10.2307/1772523>
- Booker, C. (2004). The Seven Basic Plots Why we tell stories. In *Continium* (Vol. 132, Issue 4).
- Chatman, S. (1980). *Story and Discourse*. In *Cornell University Press* (Vol. 7, Issue 1).
- Firat, T. E. (2020). The Reflection Of Ancient Greek And Roman Theaters In Today's Culture Of Humor. *International Journal of Arts Humanities and Social Sciences Studies*, 5(7), 9–19.
- Firmansyah, M. A., Subandiyah, H., & Indarti, T. (2022). Tragedi Holocaust Sebagai Dasar Fabula Dalam Novel Schindler's Ark Karya Thomas Keneally: Kajian Formalisme Rusia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1368–1371. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3099>
- Genette, G. (1983). *Narrative discourse*. In *Cornell University Press*. <https://doi.org/10.1044/jshd.5101.08>
- Koistinen, A.-K. (2016). The (care) robot in science fiction: A monster or a tool for the future? *Confero: Essays on Education, Philosophy and Politics*, 4(2), 97–109. <https://doi.org/10.3384/confero.2001-4562.161212>
- Kusmawati, M. (2019). Kajian Psikoalisis Dalam Novel Cinta Tak Pernah Tepat Waktu Karya Puthut Ea. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i1.1221>
- Lebas, F., & Coussieu, W. (2011). Avant-propos la science-fiction, littérature ou sociologie de l'imaginaire? *Societes*, 113(3), 5–13. <https://doi.org/10.3917/soc.113.0005>
- Marsh, K. A. (2009). The mother's unnarratable pleasure and the submerged plot of persuasion. *Narrative*, 17(1), 76–94. <https://doi.org/10.1353/nar.0.0017>
- Merawati, F. (2015). Perkembangan Fiksi Ilmiah Karya Pengarang Indonesia Tahun 1980-an dan 2000-an Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 141–151. <https://doi.org/10.31813/gramatika/3.2.2015.28.141--151>
- Mirenayat, Sayyed Ali, D. (2017). Science Fiction and Future Human: Cyborg, Transhuman and Posthuman. *Theoretical and Applied Linguistics*, 3(1), 76–81. <https://doi.org/10.18413/2313-8912-2017-3-1-76-81>
- Muslifah, S., & Syah, E. F. (2004). *Serat Centhini eisode Centhini Naratologi dan pendekatan Gender Analisis Fabula*. Universitas Gajah Mada.
- Pillai, A. M. (2019). *Gambar Vs Teks dalam Narasi: Studi kasus National Geographic 's Instagram Disertasi diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar [MBA - Umum]*. 1–99.
- Radi, A. N. (2021). Science Fiction Cinema in Science Education and the Development of Future Thinking Visions Aspirations. *Journal of Research in Curriculum Instruction and Educational Technology*, 7(3), 165–187. <https://doi.org/10.21608/jrciet.2021.181582>
- Rokhmansyah, A. (2017). Orde Baru sebagai Landasan Fabula dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Formalisme Rusia. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*

- (*CaLLs*), 1(1), 39. <https://doi.org/10.30872/calls.v1i1.708>
- Syafi'i, Imam dan Zahro, A. (2022). *Novel fiksi ilmiah indonesia terkini*. 6, 24–32. <https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p24-32>
- Syakurah, I. S., Dahri, & Purwanti. (2022). Struktur naratif Seymour Chatman dalam novel aroma karsa karya Dee Lestari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 607–617.
- Tsvetkova, M., Evreeva, O., Saenko, N., & Maltseva, S. (2021). Religious fabula as a means of increasing the mass readership. *Revista Transilvania*, 5, 38–45. <https://doi.org/10.51391/trva.2021.05.04>.
- Zuhri, M. S. (2021). Narasi Futuristik dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(16), 1–23.